

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN  
KONSEP DIRI SISWA YANG BERPRESTASI  
BELAJAR RENDAH DI SMA**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Strata Satu (S1)*

**DOSEN PEMBIMBING  
Drs. Taufik, M.Pd., Kons.**



Oleh,

**LIRANDA KHAIRA NISA  
15006095/2015**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

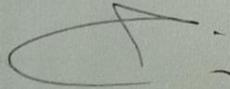
**Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA**

**Nama** : Liranda Khaira Nisa  
**NIM/BP** : 15006095/2015  
**Jurusan** : *Bimbingan dan Konseling*  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, 27 Agustus 2019

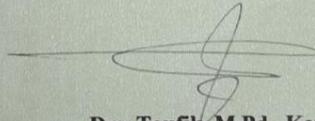
Disetujui Oleh

**Ketua Jurusan/Prodi**



**Prof. Dr. Firman, MS., Kons.**  
NIP. 19610225 198602 1 001

**Pembimbing,**



**Drs. Taufik, M.Pd., Kons.**  
NIP. 19600922 198602 1 001

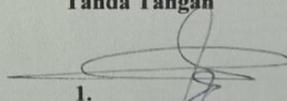
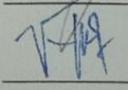
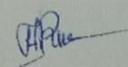
**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa  
yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA**  
**Nama : Liranda Khaira Nisa**  
**NIM/BP : 15006095/2015**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling**  
**Fakultas : Ilmu Pendidikan**

**Padang, 27 Agustus 2019**

**Tim Penguji,**

	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.</b>	
<b>2. Anggota</b>	<b>: Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons.</b>	
<b>3. Anggota</b>	<b>: Triave Nuzila Zahri, S.Pd., M.Pd., Kons.</b>	

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Liranda Khaira Nisa  
NIM/BP : 15006095/2015  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 27 Agustus 2019  
Saya yang menyatakan,



Liranda Khaira Nisa  
NIM.15006095

## ABSTRAK

Liranda Khaira Nisa. 2019. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya konsep diri siswa, seperti kurangnya pemahaman dan penerimaan diri siswa, kurang mengetahui keadaan diri seperti kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, banyaknya siswa yang kurang mengetahui bakat dan minat yang dimiliki dan ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Salah satu penyebab rendahnya konsep diri siswa diduga karena pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional dengan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 138 siswa yang memiliki prestasi belajar rendah yang terdiri dari kelas XI dan XII. Instrumen pengumpulan data adalah angket berskala dari variabel pola asuh orangtua dan konsep diri. Data diolah dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.0.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa. Hal ini diartikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa, semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orangtua maka semakin tinggi konsep diri siswa, begitu juga sebaliknya. Dari hasil penelitian terungkap bahwa sebagian besar siswa SMA Pertiwi 1 Padang yang berprestasi belajar rendah merasa orangtua cenderung menerapkan pola asuh *indifferent* (mengabaikan). Kebanyakan (55,80%) konsep diri siswa berprestasi belajar rendah berada pada kategori sedang. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan guru BK atau Konselor memberikan bantuan dan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa berupa layanan informasi, layanan konseling individual dan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan konsep dirinya.

**Kata Kunci:** pola asuh orangtua, konsep diri

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah di SMA”**.

Peneliti banyak mendapatkan bantuan, dorongan, nasihat dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Taufik, M.Pd. Kons. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan arahan, semangat dan saran serta dengan sabar untuk pembimbing peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Bapak selalu diberkahi nikmat kesehatan serta kebahagiaan lahir dan bathin.
4. Bapak Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons., Bapak Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Ibu Triave Nuzila Zahri, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku kontibutor/penguji yang memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan penyelesaian skripsi.

5. Ibu Frischa Meivilona Yendi, S.Pd., M.Pd., Kons. yang telah bersedia membantu melakukan penimbangan instrumen penelitian untuk kesempurnaan penelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka kelancaran penyelesaian skripsi.
7. Staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.
8. Ibu Kepala Sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa SMA Pertiwi 1 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Teristimewa kepada orangtua saya, Ayahanda (Mulyadi) dan Ibunda (Rosmirita) dan seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu memberikan curahan kasih sayang yang tulus, motivasi, doa yang tiada henti, serta dukungan moril maupun materil demi kesuksesan dan kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 yang telah memberikan kritik dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama Fadila Afriani yang membantu peneliti dalam mengolah data.
11. Buat sahabat-sahabat peneliti, Irma Agustina, Winda Oktaviani, Irhamna Hidayati, Nurdiani Desra yang telah bersama-sama dari semester dua sampai saat ini, yang selalu bersedia mendengarkan dan mendampingi peneliti dalam

suka dan duka, telah memberikan dukungan dan semangat serta bimbingan kepada peneliti. Terima kasih untuk semuanya, sampai kapanpun kita adalah sahabat dan tetap saling mendukung satu dengan yang lainnya.

12. Teman-teman seperjuangan satu pembimbing, Irhamna Hidayati, Fitriani Syamal, Gina Damayanti, dan Fiona Rahma Zona yang selalu bersama-sama menemui Pak Taufik.
13. Fauzan Ibrahim selaku teman spesial peneliti yang selalu ada dan mau membantu dan sudah menemani sejauh ini serta selalu sabar mendengarkan keluh kesah peneliti
14. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, 27 Agustus 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	ii
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Konsep Diri .....	16
1. Pengertian Konsep Diri .....	16
2. Komponen Konsep Diri .....	17
3. Aspek-aspek Konsep Diri .....	20
4. Dimensi Konsep Diri .....	22
5. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	22
B. Pola Asuh Orangtua .....	28
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	28
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua .....	29

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orngtua .....	35
4. Aspek-aspek Pola Asuh Orngtua .....	38
C. Hubungan Pola Asuh Orngtua dengan Konsep Diri .....	41
D. Penelitian yang Relevan .....	42
E. Kerangka Konseptual .....	43
F. Hipotesis.....	44
BABIII METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel .....	45
C. Definisi Operasional.....	49
D. Jenis Data dan Sumber Data .....	49
E. Instrumen dan Pengembangannya.....	50
F. Pengumpulan Data .....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
BABIVHASIL PENELITIAN .....	58
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	70
C. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling .....	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	79
KEPUSTAKAAN .....	81

## **GAMBAR**

Halaman

1. Kerangka Konseptual.....	43
-----------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Siswa Kelas X dan XI di SMA Pertiwi 1 Padang .....	46
2. Sampel Penelitian.....	48
3. Penskoran .....	51
4. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orangtua .....	52
5. Kisi-kisi Instrumen Konsep Diri .....	53
6. Interpretasi Koefisien Korelasi yang Diperoleh.....	57
7. Tabel Pola Asuh Orangtua .....	58
8. Tabel <i>Authoritative</i> .....	59
9. Tabel <i>Authoritharian</i> .....	60
10. Tabel <i>Indulgent</i> .....	61
11. Tabel <i>Indifferent</i> .....	61
12. Tabel Deskripsi Rata-rata (Mean), Standar Deviasi (SD), Nilai Tertinggi (Max), Nilai Terendah (Min) dan Persentase Konsep Diri .....	62
13. Tabel Rangkuman Konsep Diri.....	64
14. Tabel Aspek Fisik .....	66
15. Tabel Aspek Sosial.....	66
16. Tabel Aspek Moral.....	67
17. Tabel Aspek Psikis .....	68
18. Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi <i>Judge</i> Penelitian .....	85
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	103
3. Instrumen Penelitian.....	117
4. Pengolahan Data Hasil Penelitian .....	128
5. Pengolahan Data SPSS 20.0.....	156
6. Surat Izin Penelitian .....	157

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Pendidikan dapat membantu manusia dalam mengembangkan diri dan menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 4, Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk dapat mengetahui sejauh mana pencapaian pembelajaran dalam satuan pendidikan perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar oleh peserta didik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sedangkan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Berdasarkan hal tersebut maka setiap jenjang pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu kriteria

paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan. Pendidikan yang berhasil salah satunya ditandai oleh hasil belajar yang tinggi.

Rendahnya prestasi belajar siswa salah satunya disebabkan oleh kualitas pendidikannya yang rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ini harus menjadi perhatian lebih, baik oleh pemerintah, praktisi pendidikan, masyarakat dan juga orangtua. Slameto (2010) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor *intern* yang bersumber pada diri siswa dan faktor *ekstern* yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor *intern* terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor *ekstern* terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Yusniah (2008) menyatakan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa sangat bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar juga dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri menjadi hal penting bagi tercapainya prestasi belajar karena konsep diri termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam pencapaian prestasi. Penelitian Rensi dan Sugiarti (2011) menemukan bahwa siswa yang memiliki prestasi tinggi

memiliki konsep diri yang lebih positif, sedangkan siswa yang memiliki prestasi rendah memiliki konsep diri yang negatif. Siswa yang kurang berprestasi akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan dan kurang mampu beradaptasi dengan orang lain. Tanggapan positif guru juga dapat membantu siswa bersikap positif terhadap dirinya dan juga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Konsep diri dalam belajar merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial individu yang penting karena sebagai salah satu variabel yang menentukan dalam proses belajar, demikian juga mereka yang mengalami kesulitan belajar, lebih disebabkan oleh sikap siswa yang memandang dirinya tidak mampu melaksanakan tugas-tugas dalam proses belajarnya. Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa siswa tersebut mempunyai masalah dalam konsep diri dalam belajarnya sehingga tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar.

Siswa sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami peningkatan-peningkatan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya, yang merupakan faktor untuk menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya.

Rogers (Richard C. Atkinson, 1996) menjelaskan bahwa konsep diri ialah kesadaran tentang diri yang mencakup semua gagasan, persepsi dan

nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang dihayati akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan maupun perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Jika dalam perkembangannya siswa mempunyai konsep diri yang positif, maka ia akan cenderung memandang kehidupannya dengan sikap yang positif, begitu juga sebaliknya siswa yang mempunyai konsep diri yang negatif, akan memandang kehidupannya dengan sikap-sikap yang negatif dan jelek, sehingga konsep diri siswa yang positif maupun negatif tersebut akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa tersebut. Konsep diri positif maupun negatif pada siswa bisa saja terbentuk karena adanya faktor internal dan keadaan keluarga yang juga merupakan lingkungan awal dalam membentuk konsep diri anak. Keadaan finansial keluarga, keutuhan dan keretakan dalam rumah tangga, keharmonisan keluarga, cara orangtua mendidik anak serta intensitas berkumpulnya keluarga di rumah juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif akan terwujud dalam sikap dan perilaku yang positif. Sedangkan perilaku seseorang yang bersifat negatif merupakan gambaran atau perwujudan dari konsep diri yang negatif. Konsep diri tersebut bercirikan siswa cenderung dipenuhi dengan persepsi dan pandangan-pandangan yang negatif tentang dirinya dalam memahami dan memandang dirinya baik tentang keadaan fisik, kualitas dan kemampuan dalam mencapai harapan dan keberhasilannya serta dalam memandang kehidupannya. Orang yang mempunyai konsep diri negatif cenderung tidak dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat beragam tentang dirinya, sebaliknya seorang yang mempunyai konsep diri yang positif maka ia cenderung dapat memahami segala fakta yang ada pada dirinya.

Oleh karena itu, siswa perlu untuk meningkatkan dan mempunyai konsep diri yang positif. Untuk dapat meningkatkan konsep diri yang positif tersebut maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik dari lingkungan keluarga. Di samping keluarga sebagai lingkungan yang pertama yang memberikan peranan bagi individu dalam menerima tanggapan-tanggapan dan identitas yang mengarah pada pembentukan konsep dirinya.

Maryani (2010) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi, sebaliknya hubungan

keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada mereka karena rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak pada waktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian lingkungan keluarga sangat penting dalam membentuk konsep diri seseorang, terutama pola asuh orangtua terhadap anak.

Elizabeth B. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa pola asuh dapat diartikan dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Budi Andayani (2002) menjelaskan bahwa keluarga merupakan organisasi sosial pertama bagi seorang anak. Interaksi dalam keluarga akan membuat anak belajar bersosialisasi, berhubungan dengan orang lain yang nantinya akan dia bawa keluar ke organisasi yang lebih besar yaitu sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Dadang Hawari (2006) mengemukakan keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan. Dalam hal ini faktor keharmonisan keluarga sangatlah penting dalam membentuk konsep diri seseorang.

Baumrind (John W. Santrock, 2014) mengembangkan beberapa jenis pola asuh dengan menunjukkan dua dimensi pengasuhan, yaitu responsivitas dan kontrol. Responsivitas meliputi dukungan, kehangatan, dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua kepada anak. Sementara kontrol adalah tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak menjadi individu yang dewasa dan bertanggung jawab, serta memberlakukan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan (E. Nixon & A. M. Halpenny, 2010). Berdasarkan penilaian terhadap orangtua menggunakan dua dimensi ini, Baumrind membedakan empat gaya pengasuhan yaitu: *authoritative*, *authoritarian*, *indulgent* dan *indifferent*. Masing-masing pola pengasuhan tersebut menimbulkan dampak yang berbeda-beda pada pembentukan konsep diri anak.

Orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan kontrol atas perilaku anaknya. Orangtua juga menunjukkan kehangatan dan sangat komunikatif dengan anak (John W. Santrock, 2014). Pola asuh *authoritarian* memiliki karakteristik tingginya tingkat kontrol orangtua terhadap anak. Orangtua mengarahkan anak untuk mengikuti arahan dan aturan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini cenderung menerapkan hukuman atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan standar orangtua (John W. Santrock, 2014).

Sementara itu, pola asuh *indulgent* identik dengan perilaku orangtua yang menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi menetapkan sedikit kontrol sedikit kepada anak. Dengan kata lain orangtua sangat memanjakan anak (John W. Santrock, 2014). Sedangkan pola asuh *indifferent*, orangtua dengan

pola asuh ini tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orangtua tidak menunjukkan kehangatan dan tidak memberlakukan batasan dan kontrol pada perilaku anak (John W. Santrock, 2014).

Penelitian yang berjudul Konsep Diri Akademik Peserta Didik Jenjang Menengah Pertama Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Survei di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Kampung Makasar) oleh Sholikhin, dkk pada tahun 2006, menunjukkan bahwa konsep diri akademik peserta didik laki-laki yang berada pada kategori tinggi sebesar 18,18% dengan jumlah responden 4 orang dari total 22 orang peserta didik laki-laki, 68,18% termasuk kedalam kategori sedang atau sejumlah 15 orang peserta didik, 13,64% peserta didik laki-laki termasuk kedalam kategori rendah atau sejumlah 3 orang. Peserta didik perempuan yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 20% atau sebanyak 3 orang, kategori sedang berjumlah 11 orang atau sebesar 73,33%, kategori rendah sejumlah 1 orang atau sebesar 6,67%. Kesimpulan yang diperoleh secara umum yaitu konsep diri peserta didik berada pada kategori sedang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Resmin Manik, dkk (2017) yang berjudul “Rendahnya Konsep Diri Akademik Siswa SMP” menunjukkan bahwa konsep diri akademik siswa pada umumnya rendah, tampak dari sikap siswa tidak senang ke sekolah, tidak senang belajar, tidak senang membaca, tidak bangga dengan hasil belajarnya sendiri, dan tidak memiliki waktu belajar dan mengerjakan PR di rumah.

Penelitian Rabiatur Nurhasanah (2017) yang berjudul Identifikasi Konsep Diri Siswa Yang Memiliki Prestasi Belajar Rendah Di Kelas VIII SMP Negeri 8 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa kualitas konsep diri pada siswa yang memiliki prestasi belajar rendah di kelas VIII SMP N 8 Kota Jambi berada pada posisi kualitas “sedang”. Hal ini dapat dilihat dari banyak siswa yang memiliki prestasi belajar rendah yang disebabkan karena tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan merasa dirinya tidak bisa berkompetisi dengan temannya serta adanya anggapan dari guru bahwa siswa yang memiliki prestasi belajar rendah pasti siswa yang nakal dan memiliki perilaku yang tidak baik.

Berdasarkan penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa dalam Belajar Melalui Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok oleh Subardi, menunjukkan bahwa pada kelas VII B MTs Al Muttaqin ditemukan beberapa siswa yang memiliki konsep diri dalam belajar yang masih rendah. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan konsep diri siswa dalam belajar, yang sebelumnya konsep diri siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 45% menjadi 70% dengan kategori cukup baik.

Selain itu, Erli Ermawati dan Indriyati (2011) dalam Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan, menyimpulkan kondisi konsep diri siswa berada dalam kategorisasi konsep diri yang sedang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Herawati (2007) di SMK 'X', ditemukan sebanyak 58,97 % siswanya memiliki konsep diri rendah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama PLBK-S di SMA Pertiwi 1 Padang, pada umumnya siswa kelas X di SMA Pertiwi Padang memiliki konsep diri yang rendah. Hal ini terlihat pada saat peneliti memberikan layanan informasi tentang pemahaman dan penerimaan diri ke semua kelas X pada bulan Agustus 2018. Pada umumnya siswa kelas X tidak mengetahui keadaan dirinya, seperti kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, tidak mengetahui bakat yang dimiliki dan sebagainya. Begitu juga dengan kelas XI, peneliti juga memberikan layanan informasi tentang pemahaman dan penerimaan diri di kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4. Sama seperti siswa kelas X, siswa kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4 pada umumnya belum mengetahui keadaan dirinya. Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa kelas X dan XI SMA Pertiwi 1 Padang tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Pertiwi 1 Padang, pada umumnya siswa memang belum mengenal keadaan dirinya, terutama kelas X. Contohnya, pada saat memilih kegiatan ekstrakurikuler, dalam pemilihan kegiatan ini diharapkan siswa memilih sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Namun, kenyataannya kebanyakan siswa memilih kegiatan ekstrakurikuler karena mengikuti pilihan teman dekatnya, atau menyenangkan guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu siswa meningkatkan konsep diri yang positif, seperti pemberian

layanan informasi tentang pemahaman diri. Dalam pemberian layanan ini siswa akan diberikan informasi bagaimana cara memahami diri sendiri sehingga siswa akan menghargai dirinya sendiri dan puas dengan kondisi fisik yang dimilikinya, dan beberapa layanan lainnya bisa diberikan seperti layanan konseling individual dan layanan bimbingan kelompok.

Oleh karena itu, melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan setiap siswa dapat berkembang dan mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan umurnya. Dengan memiliki konsep diri yang positif akan membuat siswa akan berkembang menjadi percaya diri dan menghargai apa yang sudah Tuhan berikan kepadanya. Namun sebaliknya, apabila siswa memiliki konsep diri yang negatif akan siswa akan menjadi rendah diri, tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan beberapa fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Konsep Diri Siswa yang Berprestasi Belajar Rendah**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut R. B. Burns (1993) sebagai berikut :

### 1. Citra diri

Yaitu tentang kesadaran dan citra tubuh, yang mulanya terjadi melalui persepsi indrawi.

## 2. Kemampuan bahasa

Bahasa timbul untuk membantu proses interaksi dengan orang lain yang ada di sekitar individu, dan untuk memudahkan umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat.

## 3. Umpan balik dari lingkungan

Khususnya orang-orang terdekat bila individu mempunyai citra diri yang mendekati ideal masyarakat akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.

## 4. Identitas dengan peran jenis yang sesuai dengan *stereotype* masyarakat

Berdasarkan penggolongan seks dan peranan seks yang sesuai dengan pengalaman masing-masing individu melebel maskulin atau feminin kepada dirinya.

## 5. Pola asuh

Yaitu perlakuan dan komunikasi orangtua. Hal ini berpengaruh terhadap konsep diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orangtua individu (terutama masa kanak-kanak).

Sementara itu, C. Drew Edwards (2006) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:

### 1. Ketegangan yang dirasakan oleh orangtua

Setiap hari ketegangan yang dirasakan orangtua akan mempengaruhi gaya pengasuhan pada anak-anaknya. Misalnya seorang ayah yang otoriter sedang mengerjakan proyek yang sulit, mungkin pada hari biasa ia

bisa memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya di malam hari, namun karena pekerjaannya dia tidak mengeluarkan energi untuk memaksakan anaknya untuk mengerjakan tugasnya.

2. Terpengaruh oleh cara orangtua dibesarkan

Terkadang orangtua cenderung membesarkan anaknya sama halnya dengan ketika orangtua mereka membesarkannya. Terkadang orangtua membesarkan anaknya berbeda jauh dari cara orangtua mereka, karena mereka menganggap bahwa cara pola asuh orangtua mereka terlalu ketat dan tidak baik untuk anaknya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan sejumlah permasalahan yang dikemukakan pada bagian identifikasi masalah tentu tidak semuanya akan diteliti. Peneliti hanya akan memfokuskan penelitian pada faktor pola asuh orangtua.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah:

1. Bagaimana deskripsi pola asuh orangtua siswa yang berprestasi belajar rendah ?
2. Bagaimana deskripsi konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah ?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua siswa yang berprestasi belajar rendah.
2. Untuk mendeskripsikan konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang berarti antara pola asuh orangtua dengan konsep diri siswa yang berprestasi belajar rendah.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai pola asuh orangtua yang baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK

Sebagai dasar bagi guru BK dalam memberikan layanan BK kepada siswa mengenai pentingnya konsep diri bagi siswa serta bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa yang berhubungan dengan konsep diri siswa.

- b. Bagi Siswa

Agar siswa dapat memahami kajian mengenai konsep diri sehingga diharapkan siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan konsep dirinya.

c. Bagi Orangtua

Sebagai acuan mengenai pentingnya konsep diri serta mampu menerapkan pola asuh yang dapat meningkatkan konsep diri.